

## TRADISI LAMPORAN DESA SENOYAN MARGOYOSO PATI

Yusuf Falaq<sup>1</sup>, Najwa Zakial F<sup>2</sup>, dan M Imam T<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>. [yusuffalaq@iainkudus.ac.id](mailto:yusuffalaq@iainkudus.ac.id), <sup>2</sup>. [najwazakial@gmail.com](mailto:najwazakial@gmail.com), <sup>3</sup>. [shadowboys227@gmail.com](mailto:shadowboys227@gmail.com)

### **Abstrak**

*Salah satu daerah yang masyarakatnya masih memegang teguh dan mempercayai tradisi mengusir kejahatan atau segala macam bahaya dari makhluk gaib adalah Desa Soneyan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Masyarakat menyebutnya tradisi Lampora. Bukan peti mati terbang, melainkan lampora yang mengacu pada prosesi yang diadakan oleh beberapa Pati, khususnya di Desa Soneyan, dimana tradisi ini konon dapat menangkal ancaman makhluk halus pengganggu. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun setiap hari Jumat (Sasih) oleh Suro untuk gaji bulanan di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lamporan berasal dari kata Lampor atau obor yang kemudian nama tersebut menjadi sebuah ritual di lingkungan sosial budaya desa Soneyan.*

**Kata Kunci : Lamporan**

### **Abstract**

*One area where people still adhere to and believe in the tradition of driving away evil or all kinds of danger from supernatural beings is Soneyan Village, Pati Regency, Central Java. People call it the Lampora tradition. Not a flying coffin, but a lampora which refers to a procession held by several Patis, especially in Soneyan Village, where this tradition is said to ward off the threat of disturbing spirits. This tradition has been carried out from generation to generation every Friday (Sasih) by Suro for a monthly salary in Soneyan Village, Margoyoso District, Pati Regency, Central Java Province. Lamporan comes from the word Lampor or torch and then the name became a ritual in the socio-cultural environment of Soneyan village.*

**Keywords: Lamporan**

### **I. PENDAHULUAN**

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bersama-sama membentuk kehidupan, masyarakat mengorganisasikan dirinya dalam kesatuan sosial budaya, masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan: tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa manusia; tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. diantara makhluk – makhluk yang diciptakan oleh Al-Khaliq, hanya

masyarakat manusia yang meniru Sang Pencipta kebudayaan rekayasa agung. (Kistanto 2017)

Ada berbagai macam bentuk kebudayaan dari berbagai suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan Jawa. Cara hidup orang Jawa bercirikan tradisi dan adat istiadat yang kemudian diwujudkan dalam upacara adat. Upacara adat/adat yang dicakup meliputi norma, gagasan, nilai budaya, norma, hukum, aturan dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat. Tradisi berkembang seiring berjalannya waktu dengan ciri khas dan uniknya dari generasi ke generasi. (Hakim Moh 2013)

Manusia sendiri adalah homo creator, karena dalam setiap karyanya manusia memberi bentuk dan isi yang manusiawi secara pribadi. Oleh karena itu setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud serta gagasan-gagasan penciptanya. Kebudayaan sendiri erat kaitannya dengan gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa : “ begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol”. Penafsiran simbol ritual, akan tampak pada ungkapan-ungkapan konvensional. Yakni ungkapan tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual, misalnya saja berupa mantra atau doa. (Winda 2013)

Salah satu daerah yang masyarakatnya masih menganut dan mempercayai tradisi untuk mengusir kejahatan dari makhluk gaib atau segala macam ancaman adalah di sekitar Desa Soneyan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Masyarakat menyebutnya tradisi lamporan. Bukan peti terbang, namun lampora itu mengacu pada prosesi yang diselenggarakan oleh beberapa Pati, khususnya di Desa Soneyan, dimana tradisi ini konon dapat mengusir bahaya makhluk halus pengganggu. Pada zaman dahulu, tradisi lamporan dilakukan oleh hampir seluruh penduduk Pati. Namun saat ini hanya desa-desa tertentu yang bisa mempertahankan tradisi tersebut, salah satunya adalah Desa Soneyan. Alasan utama yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi lamporan desa Soneya adalah karena peneliti melihat perkembangan tradisi lamporan sekitar tahun 1960-an hingga saat ini, serta kekompakan masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. (Susanto 2020) Hal yang menarik dalam tradisi lamporan di desa soneyan adalah asal-usul tradisi dan makna yang terkandung dalam tradisi lamporan.

Hasil observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, pembaca dan pelajar mengenai wujud budaya lokal berupa tradisi lamporan desa Senoyan dan menambah rasa kepedulian untuk tradisi dan budaya negaranya. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi lampora desa Senoyan untuk penelitian lebih lanjut.

## II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Penulis menggunakan penelitian kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari dan memahami perilaku individu atau kelompok dan fenomena sosial di lingkungan alam dengan memperoleh informasi deskriptif (non-kuantitatif) secara lisan dan/atau tertulis, yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif. Tahapan penelitian ini melalui tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan tinjauan pustaka.

### 1. Observasi

Peneliti mengamati secara langsung, pada hari Minggu, berada di wilayah Desa Senoyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati mulai pukul 19.00 WIB hingga 22.30 WIB.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan luas mengenai tradisi Lamporan.

- Lek Naryo ( umur 53 tahun ) yang pernah ikut andil dalam tradisi lampor
- Pujiono ( 43 tahun ) sebagai seksi sosialbudaya dalam perangkat desa soneyan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Desa Senoyan

- **Letak dan batas wilayah**

Desa Soneyan terletak di sebelah utara Kota Pati. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan ke Desa Soneyan sejauh 3 km, sedangkan jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pati ke Desa Soneyan sejauh 15 km. Desa Soneyan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngeplak Kidul dan Desa Sidomukti
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Purworejo dan Desa Tegalarum
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tegalarum, Desa Cabak Tlogowungu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjungrejo

Desa ini yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan ketinggian 60 m dari atas permukaan laut, suhu harian rata-rata 32°C. Adapun luas wilayahnya sekitar 762,628 Ha. Berdasarkan penggunaan lahan, seluruhnya bukan digunakan untuk lahan sawah. Adapun lahan tersebut berjenis lahan tanah kering yang digunakan untuk pemukiman seluas 336,395 Ha, perkantoran pemerintah 0,500 Ha, tanah wakaf 1,250, pekarangan 336,395 Ha, Tegalan 420,955, perkebunan Negara 2,00 Ha, jalan 14 km, sawah dan ladang 420,955 Ha.

Pemukiman desa Soneyan terbagi menjadi tiga wilayah perdukahan, sebagai rinciannya antara lain:

- Dukuh Sumber
- Dukuh Kedung Panjang
- Dukuh Clanggap

Desa senoyan memiliki 3 RW dan 24 RT. RW tersebut merupakan komplek pemukiman perkampungan biasa. Jumlah penduduk Desa Soneyan secara keseluruhan berjumlah 4523 orang yang terdiri dari 1263 kepala keluarga, baik penduduk laki-laki berjumlah 2292 orang dan penduduk perempuan berjumlah 2231 orang.

- **Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang paling penting seseorang dalam bermasyarakat. Dengan pendidikan yang cukup masyarakat dapat berpikir secara maju sesuai dengan tuntutan

zaman yang modern ini. Pendidikan memberikan karakter kepada masyarakat untuk bertindak sesuai pada umumnya dari manusia yang terdidik. Selain pendidikan menjadi hal yang terpenting, sekolah juga menjadi bagian terpenting dari sarana pendidikan. Sekolah merupakan wadah seseorang untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan aspek paling penting dalam kehidupan. Pendidikan akan menjadi faktor penentu suatu generasi masa depan yang baik. Islam sering memberikan prioritas yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan tidak hanya itu Islam mewajibkan manusia untuk terus belajar dan menuntut ilmu sampai mati.

Untuk sarana pendidikan yang ada di Desa Soneyan, jika dicermati maka memang harus ditingkatkan dengan baik melalui upaya-upaya yang lebih baik pula. Dengan demikian sekolah menjadi wadah yang paling penting dalam mengembangkan pendidikan dengan baik. Oleh karena itu peran pemerintah Desa akan lebih sulit mencapai kemajuan jika tidak diiringi dengan kualitas pendidikan masyarakat yang baik.

- **Mata pencaharian**

Sebagai masyarakat tentu tidak mengharapkan bantuan seratus persen kepada pemerintah Desa untuk menjalani hidupnya. Untuk itu pencarian nafkah menjadi modal utama dalam membangun perekonomian keluarganya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Masyarakat Desa Soneyan pada umumnya bermatapencaharian sebagai buruh tani, maupun petani, Karena hal ini didukung oleh lahan-lahan pertanian seperti tanaman ketela, padi maupun jagung. Ada juga yang berpenghasilan sebagai buruh pabrik tepung tapioka, tetapi hal ini hanya menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat. (H.ulya 2019)

#### B. Pengertian dan asal usul tradisi lamporan di desa senoyan

Dalam ilmu budaya dan ilmu sosial (antropologi dan sosiologi), konsep kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Dalam ilmu-ilmu tersebut, kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap generasi dalam masyarakat mewariskannya kepada generasi berikutnya hal yang abstrak (gagasan, nilai, norma) dan hal atau benda yang berwujud. Apa yang dipelajari atau diwariskan pada umumnya disebut kebudayaan. Jadi ada yang wujud

kebudayaannya bersifat ideal (abstrak) dan ada pula yang konkret (benda kebudayaan). Kebudayaan dipelajari, ia memberi makna pada kenyataan, tidak hanya pada perilaku, tetapi juga pada pemikiran. (Rangkuti 2011)

Ada berbagai macam bentuk kebudayaan dari berbagai suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan Jawa. Cara hidup orang Jawa bercirikan tradisi dan adat istiadat yang kemudian diwujudkan dalam upacara adat. Upacara adat/adat yang dicakup meliputi norma, gagasan, nilai budaya, norma, hukum, aturan dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat. Tradisi berkembang seiring berjalannya waktu dengan ciri khas dan uniknya dari generasi ke generasi. (Hakim Moh 2013)

Salah satu daerah yang masyarakatnya masih menganut dan mempercayai tradisi untuk mengusir kejahatan dari makhluk gaib atau segala macam ancaman adalah di sekitar Desa Soneyan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Masyarakat menyebutnya tradisi lamporan. Bukan peti terbang, namun lampora itu mengacu pada prosesi yang diselenggarakan oleh beberapa Pati, khususnya di Desa Soneyan, dimana tradisi ini konon dapat mengusir bahaya makhluk halus pengganggu. Pada zaman dahulu, tradisi lamporan dilakukan oleh hampir seluruh penduduk Pati. Namun saat ini hanya desa-desa tertentu yang bisa mempertahankan tradisi tersebut, salah satunya adalah Desa Soneyan. Alasan utama yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi lamporan desa Soneya adalah karena peneliti melihat perkembangan tradisi lamporan sekitar tahun 1960-an hingga saat ini, serta kekompakan masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut.

Tradisi lamporan merupakan kegiatan atau kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun setiap malam Jumat (Sasih) Suro secara gaji bulanan di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lamporan berasal dari kata Lampor atau obor, dan kemudian nama tersebut menjadi sebuah ritual dalam aspek sosial budaya desa Soneyan. Namun ada perbedaan antara obor dan lampor, Obor biasanya terbuat dari bambu yang dicampur minyak tanah dan kain sebagai sumbunya, sedangkan lampor dibuat dengan cara mengikat daun lontar (bulalak) kering dan kedua ujungnya dibakar.

Ada beberapa alasan mengapa Lamporan dijadikan kegiatan sosial budaya, antara lain

karena adanya kekhawatiran warga yang ternaknya tiba-tiba mati tanpa sebab. Tak hanya satu atau dua warga yang melaporkan kematian mendadak sapi, rata-rata peternak di Desa Soneyan juga mengalami kejadian serupa. (Susanto 2020)

*“ Menurut bapak Pujiono ( 43 tahun ) sebagai seksi sosial budaya dalam perangkat desa soneyan, menjelaskan bukan hanya hewan ternak aja yang terkena penyakit akan tetapi warga ikut terkena dampak penyakit dari hewan ternak, terutama yang mempunyai hewan ternak. Sehingga ketua , leluhur dan warga berkumpul ,lalu mengelilingi desa senoyan dengan membawa obor dimalam hari melewati sungai yang digunakan untuk membersihkan hewan ternak hingga rumah penduduk yang terkena wabah penyakit tsb selama enam hari. Pada hari tujuh , para warga melakukan tasyakuran dan membaca doa di tengah desa soneyan sebagai penutup ritual tradisi lamporan. Ritual ini masih dijalankan oleh masyarakat desa senoyan. ”*

### **C. Pelaksanaan dan makna tradisi lamporan didesa senoyan**

*“ Pujiono ( 43 tahun ) , mengatakan bahwa Lamporan dilaksanakan mulai Jumat Pahing sampai dengan Sabtu Pon bulan Suro dan ditutup pada hari malam Jumat Wage. Jika di bulan Suro tidak ada Jumat Wage maka dimajukan bulan tua yaitu bulan dhulhijjah pada tanggal 10 bertepatan hari idul adha.”*

Dalam tradisi lamporan didesa senoyan memiliki 3 kegiatan yang sering dilakukan, Adapun urutan kegiatan tradisi lamporan yang berada di desa soneyan yaitu :

#### ➤ Obor keliling desa

Pada hari pertama sampai ke enam, setelah sholat magrib, para warga laki – laki biasanya akan keluar dari rumah dengan membawa oncor atau obor, lalu berjalan kaki berkeliling desa senoyan, *“ tetapi menurut bapak Pujiono, perempuan boleh juga diperbolehkan ikut berkeliling. kegiatan ini bertujuan agar menolak balak penyakit yang berada di sekitar desa soneyan.”*

#### ➤ Manaqib

Hari ketujuh, setelah ashar, para warga melaksanakan manaqib bersama di perempatan

jalan yang berada didesa soneyan. akan tetapi kondisi jalan yang terlalu ramai dan sering dilewati kendaraan, para perangkat desa dan warga berinsyatif melaksanakan kegiatan manaqib di masing – masing masjid atau musholah yang berada di desa soneyan. Kegiatan manaqib bertujuan ini agar semakin mendekat diri kepada tuahn yang maha kuasa yang telah memberikan perlindungan dari segala bahaya yang mengganggu terutama penyakit didesa soneyan.

#### ➤ Karnaval

Kegiatan karnaval ini dilaksanakan pada hari ke tujuh setelah magrib, sebagai penutup dari kegiatan tradisi lamporan yang berada didesa senoyan.

*“ Menurut Lek Naryo ( umur 53 tahun ) yang pernah ikut andil dalam tradisi lampor, kegiatan karnaval ini muncul karena para warga terlalu jenuh dan tidak ada hiburan ,sehingga warga dan anak muda berinsyatif melaksanakan karnaval sebagai hiburan dan menunjukkan kreativitas para anak muda di desa senoyan.”*

dalam kegiatan karnaval banyak pentas seni yang di persembahkan untuk para warga, adapun penta seni di ditampilkan pada karnaval tsb adalah

#### ➤ Dayakan

Pentas seni dayakkan ini adalah gabungan antara tradisi lamporan dan tradisi dayak yang berada di kalimantan yang paling populer di antara pentas seni lain. Dayakan mementaskan berbaris dan menari-nari dengan dipimpin oleh tetua desa yang memandu dan memimpin prosesi mengiring lampor keliling kampung dengan diiringi alunan musik tongtek yang meliputi, tontongan/kentongan, jidor, dan icik-icik (Susanto 2020).

*“ Lek Naryo ( umur 53 tahun ) menjelaskan, Ide pentas seni dayakkan ini diambil oleh seorang warga yang datang merantau dari kalimantan yang mengusulkan untuk menggabungkan tradisi ini dengan tradisi dayak yang berada di kalimantan, agar menambahkan kemeriahan dalam karnaval tersebut dan mengenalkan*

*kebudayaan luar jawa kepada masyarakat.”*

Para warga yang mengikuti pentas seni ini menggunakan pakaian dan memake up muka sesuai adat dayak. Orang yang dayak dalam pentas seni menandakan makhluk halus yang sering membawa penyakit, sedangkan orang yang membawa obor disampingnya menggambarkan para warga yang menolak balak penyakit yang dibawa oleh makhluk halus tersebut. Pentas dayakan ini juga pernah ditampilkan saat acara festival budaya dalam rangka ulang tahun kabupaten pati



Gambar 1.1, para peserta yang mengikuti pentas seni dayakkan



Gambar 1.2, pertunjukkan dari satu peserta dayakkan

#### ➤ Kreasi anak muda

Yang dimaksud ini adalah hasil karya seperti boneka patung besar , tongtekan dan lain-lain.setiap Rt didesa senoyan mengirimkan sebuah hasil karyanya, bertujuan agar meningkatkan kreativitas dan kekompakan anak muda didesa soneyan dan menambahkan keramaian dalam karnaval tersebut.

Didalam pelaksanaan tradisi lamporan, terdapat makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi tersebut, dalam perlengkapan

maupun pelaksanaannya. Adapun maknanya yang terkandung adalah

#### 1. Obor

Obor ini digunakan masyarakat sebagai penerang, selain difungsikan sebagai bagaian dari ritual. Obor sendiri merupakan lambang cahaya petunjuk kearah kehidupan yang lebih baik.

#### 2. Pecut/ cemeti

Pecut/ cemeti sebagai senjata yang digunakan masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Biasanya pecut ini digunakan untuk menggembala sapi sebagai pengendali langkah yang benar, yang dipukul atau disabetkan disepanjang jalan maksudnya agar penyakit yang ada di Desa senoyan hilang atau menyingkir.

#### 3. Barongan

Barong disini sebagai pengawal dari obor dan pecut untuk menakut-nakuti roh jahat yang ingin datang mengganggu. Hal ini karena rupa barongan yang menyeramkan menyerupai singa/ gendruwon atau sejenis makhluk halus dipercayai oleh masyarakat dapat menakut-nakuti setan atau roh-roh jahat.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi lamporan merupakan kegiatan atau kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun setiap malam Jumat (Sasih) Suro secara gaji bulanan di Desa Soneyan Sambar, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lamporan berasal dari kata Lampor atau obor, dan kemudian nama tersebut menjadi sebuah ritual dalam aspek sosial budaya desa Soneyan. Namun ada perbedaan antara obor dan lampor, Obor biasanya terbuat dari bambu yang dicampur minyak tanah dan kain sebagai sumbunya, sedangkan lampor dibuat dengan cara mengikat daun lontar (bulalak) kering dan kedua ujungnya dibakar.

bapak Pujiono ( 43 tahun ) , mengatakan bahwa Lamporan dilaksanakan mulai Jumat Pahing sampai dengan Sabtu Pon bulan Suro dan ditutup pada hari malam Jumat Wage. Jika di bulan Suro tidak ada Jumat Wage maka dimajukan bulan tua yaitu bulan dhulhijjah pada tanggal 10 bertepatan hari idul adha.

Makna upacara tradisi Lamporan adalah:

#### 1. Obor

Obor ini digunakan masyarakat sebagai penerang, selain difungsikan sebagai bagaian dari ritual. Obor sendiri merupakan lambang cahaya petunjuk kearah kehidupan yang lebih baik.

#### 2. Pecut/ cemeti

Pecut/ cemeti sebagai senjata yang digunakan masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Biasanya pecut ini digunakan untuk menggembala sapi sebagai pengendali langkah yang benar, yang dipukul atau disabetkan disepanjang jalan maksudnya agar penyakit yang ada di Desa senoyan hilang atau menyingkir.

#### 3. Barongan

Barong disini sebagai pengawal dari obor dan pecut untuk menakut-nakuti roh jahat yang ingin datang mengganggu. Hal ini karena rupa barongan yang menyeramkan menyerupai singa/ gendruwon atau sejenis makhluk halus dipercayai oleh masyarakat dapat menakut-nakuti setan atau roh-roh jahat.

## A. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Ritual Lamporan merupakan sebuah tradisi budaya masyarakat desa soneyan Kabupaten Pati perlu dilestarikan dan dijaga agar masyarakat mengetahui keunikan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ritual.
2. Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat mengangkat tradisi - tradisi lainnya di wilayah desa soneyan terkait tolak balak penyakit.
3. Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya data – data jurnal dan informasi di website sehingga, kami cukup kesulitan dalam meneliti tradisi lamporan didesa soneyan, sehingga para peneliti lain bisa membuat jurnal atau membuat artikel agar bisa memudahkan dalam mencari refrensi.

## DAFTAR PUSTAKA

H.ulya. 2019. “Penelitian Dan Pembahasan.”

- Hakim Moh, Nur. 2013. “Islam Tradisional Dan Reformasi Pragtisme.” *Islam Tradisiional dan Reformasi Pragtisme*: 29.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2017. “Tentang Konsep Kebudayaan.” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10(2): 1–11.
- Rangkuti, Asnawi. 2011. “Perspektif Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madina Membuka Aurat Di Pemandian Umum.” : 13–46.
- Susanto, Ragyl Adi. 2020. “TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN DI DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI.”
- Winda, Mayasari. 2013. “Makna Tradisi Lamporan Bagi Masyarakat Desa Kunden Di Kabupaten Blora.” *repository uksw*: 1–82